BADAN POM

Memaknai Hari Anak Perempuan Internasional

11 Oktober 2026

Menuju Indonesia Emas 2045

2 0 4 5



Swipe

Tumbuh Dewasa Terlalu Cepat

Di banyak keluarga, saat orang tua sibuk bekerja, anak perempuan sering kali otomatis dijadikan "ibu kedua" (pengasuh adik dan pengurus rumah), sementara anak laki-laki dibebaskan bermain atau belajar.

Tanpa kita sadari, beban ganda (*double burden*) ternyata sudah dititipkan sejak mereka masih anak-anak!



Pendidikan yang "Dikorbankan" Pertama Kali

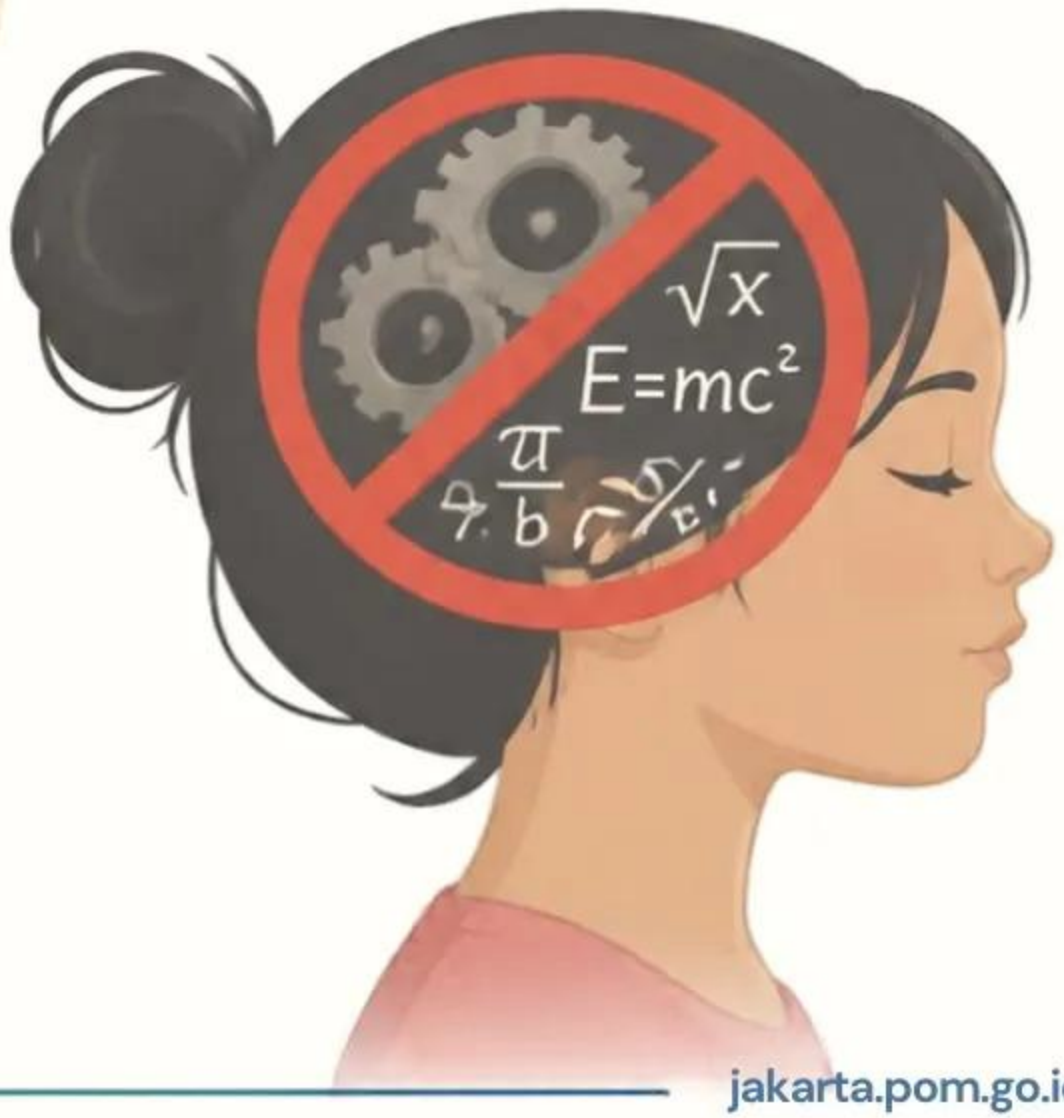
Ketika sebuah keluarga mengalami krisis ekonomi, stereotip kuno langsung bekerja: "Anak perempuan nggak usah sekolah tinggi-tinggi, toh nanti ke dapur juga.

Akibatnya? Anak perempuan menjadi korban pertama yang putus sekolah, atau lebih buruk lagi: dinikahkan di usia anak demi "mengurangi beban keluarga".



Potensi Masa Depan yang Dibatasi Stereotip Gender

Bahkan ketika anak perempuan bersekolah, mereka sering diarahkan secara bias. Mereka dijauhkan dari bidang Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STEM) karena dianggap ranah laki-laki. Akibatnya, kita mematikan potensi jutaan inovator masa depan sebelum mereka sempat mencoba.



Intervensi PUGIS: Memutus Rantai

Pengarusutamaan Gender dan Inklusi Sosial (PUGIS) dirancang untuk memastikan negara memiliki kebijakan yang melindungi anak perempuan, mulai dari UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), pengetatan batas usia minimum perkawinan, hingga program beasiswa khusus untuk menjaga anak perempuan tetap bersekolah.



BADAN POM



Perempuan yang berpendidikan tinggi dan memiliki literasi yang baik kelak akan melahirkan dan membesarkan generasi bebas stunting. Tidak ada Indonesia Emas 2045 tanpa anak perempuan yang merdeka mengejar cita-citanya hari ini

SETARA BERDAYA
BADAN POM